

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **2.1.1. Kurikulum Pendidikan Karakter**

Kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang dipakai sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Muslich (dalam Zuhaira, 2013:87). Kurikulum dapat dipandang sebagai buku atau pedoman yang digunakan guru sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Kurikulum juga diartikan sebagai produk yang menjadi harapan agar mampu digapai siswa dan bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung. Kurikulum dapat dimaknai sebagai sesuatu yang nyata dan berlaku dalam beberapa kurun waktu dan perlu direvisi secara bertahap agar tetap efektif sesuai perkembangan zaman. Beberapa definisi diatas dinilai memiliki perbedaan namun pada dasarnya kurikulum pasti menjadi bagian guna terlaksananya tujuan.

Adapun fungsi kurikulum dalam pendidikan adalah alat untuk menggapai tujuan pendidikan, dengan maksud sebagai upaya untuk mendidik manusia yang dapat diupayakan sesuai dengan tujuan. Pendidikan antar bangsa dengan yang lainnya tidak mesti sama disebabkan masing masing bangsa memiliki filsafat dan tujuan pendidikan tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai aspek baik dari perspektif agama, ideologi, kebudayaan, maupun kebutuhan negara itu sendiri.

Karakteristik kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah pemberian wewenang kepada sekolah serta satuan pendidikan, dilengkapi dengan aspek tanggung jawab untuk mengelola sekaligus mengembangkan kurikulum sesuai masanya Arifin (dalam Zuhaira 2013:88). Adapun karakteristik kurikulum Sekolah serta satuan pendidikan juga diberi hak dan kewenangan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai masanya dan kebutuhan peserta didik serta tuntunan masyarakat, seperti halnya mengembangkan bahan ajar.

Undang-undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 Butir 9 UUSPN menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Rumusan tentang kurikulum ini mengandung makna bahwa kurikulum meliputi rencana, isi, dan bahan pelajaran dan cara penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar Prihatin (dalam Islam, 2017: 98)

Karakteristik Kurikulum disusun untuk mengaplikasikan nilai-nilai islami sebagai dasar dalam pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang diterapkan diantaranya: religius, kerja sama, jujur, tanggung jawab, mandiri, peduli dan kreatif. Pelaksanaan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan melalui kebiasaan yang sering diterapkan sewaktu anak ada disatuan PAUD .

John Dewey (dalam Megawangi, 2016 :141-142) berpendapat bahwa sekolah yang tidak memiliki program pendidikan karakter namun mampu memberikan suasana lingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral, maka sekolah tersebut memiliki pendidikan moral yang disebut *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Namun demikian Marvin W. Berkowitz berpendapat pendidikan karakter di sekolah yang dirasa efektif yaitu dengan menerapkan kurikulum pendidikan karakter formal, atau kurikulum yang jelas memiliki tujuan dalam proses pembentukan karakter anak. Pihak sekolah juga mestinya memiliki visi dan misi yang dapat membentuk anak yang berkarakter.

## **2.1.2. Nilai Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Istilah pendidikan karakter masih jarang dimaknai dari berbagai kalangan. Kajian teoretis tentang pendidikan karakter dapat mengakibatkan kesalah pahaman tentang arti pendidikan karakter. Beberapa masalah ketidaksesuaian arti yang berlaku di lingkup masyarakat tentang arti pendidikan karakter. Berbagai arti yang belum sesuai tentang

pendidikan karakter sering mengacaukan pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum. (Dharma Kesuma dkk, 2013:5)

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi dalam Dharma Kusuma dkk (2004:95), “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Pendapat lainnya disampaikan oleh Fakry Gaffar (2010:1): “Sebuah proses perubahan nilai-nilai kehidupan untuk ditanamkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”. Dalam pengertian tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan pada kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku. (Dharma Kesuma dkk, 2013:5)

Menurut Lickona dalam Rahmawati (2016) mengatakan bahwa karakter ialah “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut pernyataan Lickona tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa proses penghayatan karakter mulia (*good character*), melewati tiga tingkatan penting, yaitu: (1) anak didik mempunyai pengetahuan mengenai kebaikan (*moral knowing*), (2) berdasarkan pengetahuan tentang kebaikan itu akan memunculkan komitmen (niat) anak didik terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan sesudah anak mempunyai komitmen mengenai kebaikan, pada akhirnya betul-betul akan melaksanakan kebaikan (*moral behavior*). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu ada kaitannya (*cognitives*), (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skill*).

Pendidikan karakter adalah upaya yang nyata dalam mewujudkan kebaikan, yaitu kualitas manusia yang mulia, bukan hanya baik secara

individu atau perseorangan namun juga baik secara kelompok ataupun masyarakat pada umumnya Zubaedi (dalam Yanti, 2016:964)

Pendidikan karakter yaitu pendidikan yang menunjang perkembangan sosial, emosional dan etis siswa Dirjen Dikti (dalam Aeni 2014:51) menyatakan bahwa pendidikan karakter bisa diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan watak, budi pekerti, yang bertujuan menumbuhkan kompetensi peserta didik dalam memberikan ketentuan baik-buruk, memelihara yang baik, melaksanakan, serta menyebarkan kebaikan itu untuk berbagai aspek kehidupan dengan hati yang lapang. Sementara lazimnya pendidikan karakter bisa diartikan sebagai segala hal positif apa saja yang dikerjakan guru dan berefek pada karakter siswa yang diampunya.

Menurut Kurniawati (dalam Kristiana, 2017:16) pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak. Bicara pendidikan karakter erat pula kaitannya dengan perkembangan moral anak. Perkembangan moral anak berupa kemampuan untuk memahami aturan.

Pendidikan karakter yaitu salah satu upaya utama dalam mewujudkan suasana belajar yang memenuhi kebutuhan *self depeloment* bagi siswa dalam proses belajar sehingga membentuk siswa berkarakter. Meskipun pembentukan serta pengembangan karakter bisa dilaksanakan di rumah melewati campur tangan orang tua dan juga orang disekitarnya, akan tetapi sekolah juga mempunyai posisi mendasar dalam penciptaan karakter siswa Suyadi (dalam Ariyanti, 2019:45). Tujuannya dengan adanya pendidikan karakter akan membentuk siswa sebagai figure yang bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki keteguhan hati sehingga melahirkan pribadi yang unggul, keterbukaan terhadap sesama, mempunyai semangat dalam berjuang dan mampu bersusah payah,

berprestasi serta disiplin, sikap menghormati orang lain dan demokratis, bertanggungjawab, memiliki daya cipta dan mandiri Majid (dalam Ariyanti, 2019:46). Tidak bisa dipungkiri, pendidikan karakter yang mulai ditumbuhkan lewat sebuah pembelajaran di sekolah mempunyai dampak yang sangat besar dan mendasar sebagai upaya dalam pembentukan akhlak.

Hal ini serupa dengan pendapat (Omeri, 2015:465) pendidikan karakter yaitu suatu proses pertumbuhan nilai-nilai karakter yang meliputi beberapa aspek kesedaran, pengetahuan, dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai yang utama kepada Allah SWT, diri sendiri, orang lain, masyarakat sekitar, maupun negara. Pertumbuhan kebiasaan dan karakter dapat dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan yang tidak meninggalkan pembiasaan peserta didik dari lingkungan sekitar, budaya masyarakat, dan budaya bangsa, serta lingkungan sosial dan budaya bangsa berasaskan Pancasila, oleh karenanya pendidikan karakter dan budaya adalah menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada jiwa anak melalui pendidikan dari hati, berlanjut ke otak, dan juga fisik.

## 2. Karakteristik Nilai Pendidikan Karakter

Karakter adalah sifat pokok yang ada pada diri seseorang yang mampu diubah menjadi pribadi yang baik meskipun awalnya melalui suatu proses yang tidak sebentar. Dilihat dari perkembangannya, ada 2 faktor yang menyebabkan terbentuknya karakter seseorang, yaitu Megawangi (dalam Islam, 2017:93)

### a. Faktor *Intern (Endogen)*

Anak yang lahir ke dunia dalam kondisi belum bisa mengatur setiap keinginan-keinginannya. Pembentukan karakter dapat dimulai di usia dini. Penanaman sifat, sikap dan aspek sosial seorang anak akan tergantung dari pendidikan yang diberikan orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Disamping itu, anak juga mempunyai sifat yang melekat dalam dirinya yang diperoleh dari sifat orang tua.



b. Faktor *Eksogen/Nature* (Faktor Lingkungan)

Manusia lahir ke dunia sudah Allah berikan sepaket dengan sifat yang melekat darinya, baik berupa sifat baik maupun sifat buruk. Sifat tersebut sangatlah erat hubungannya dengan potensi yang dimiliki serta memungkinkan adanya perubahan yang terjadi karena pengaruh yang ia dapatkan dalam suatu interaksi Megawangi (dalam Islam, 2017:93)

1) Dimensi Pendidikan

Pada surat Al-Luqman ayat 13-14 menerangkan tentang penerapan pembelajaran dan pendidikan yang ada dalam lingkup keluarga, konsep ketuhanan dan keimanan yang tergambar dalam ayat tersebut. Aspek tersebut sangatlah penting terutama dalam pembentukan karakter awal pada diri anak.

2) Dimensi Sosial

Dimensi sosial ini juga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter pada anak yang memungkinkan anak dapat mencontoh orang terdekatnya atau disekitarnya sehingga diperlukan pendampingan yang intensif bagi orang tua.

a) Lingkungan Sosial dalam Keluarga

★ Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang cukup erat dalam upaya tumbuh kembang anak. Lingkungan ini juga mempunyai pengaruh yang cukup efektif dalam pembentukan karakter seseorang, terutama dalam aspek lingkungan sosial anak itu sendiri. Fungsi pokok keluarga seperti yang disampaikan pada resolusi majelis umum PBB yaitu sebagai wadah untuk membimbing, mengarahkan dan mensosialisasikan anak, meningkatkan potensi bagi setiap anggotanya agar dapat melaksanakan fungsinya pada lingkup masyarakat umum dengan baik sehingga dapat memberi kepuasan guna terlaksananya keluarga yang bahagia.

#### b) Lingkungan Sosial Sekolah

Peran interaksi dalam lingkup keluarga untuk membentuk karakter anak sangatlah penting, namun beberapa anak yang masih dalam usia belajar sering kali menghabiskan masanya berinteraksinya di sekolah. Sekolah inilah juga tempat kedua yang paling efektif untuk membentuk karakter setelah anak mendapatkan pendidikan di lingkup keluarga.

Pendidikan karakter bukanlah sekedar pendidikan yang mengajarkan aspek pemahaman semata akan tetapi juga aspek baik atau buruk Haryanto (dalam Islam, 2017: 94). Pendidikan karakter juga merupakan proses penanaman nilai-nilai positif melalui suatu pembelajaran yang efektif.

### 3. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan Karakter

Nilai nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak terdapat 18 poin yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas adalah Religius, Jujur, Toleransi, Demokratis, Mandiri, kerja keras Disiplin, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Cinta tanah air, Semangat Kebangsaan, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cintai Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.

Kementerian Pendidikan Nasional melansir bahwa dilihat dari perspektif agama, norma-norma sosial, hukum, etika, akademik serta prinsip HAM terdapat 80 nilai karakter yang digabung menjadi 5 bagian penting Gunawan (dalam Julaeha, 2019:171). Di antara kelima nilai tersebut yaitu: (1) nilai-nilai kepribadian individu yang erat kaitannya dengan tuhan yang maha kuasa, (2) nilai-nilai kepribadian individu yang erat kaitannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai kepribadian manusia yang erat kaitannya sesama manusia, (4) nilai-nilai kepribadian manusia yang erat kaitannya dengan lingkungan, (5) nilai-nilai kepribadian manusia yang erat kaitannya dengan kebangsaan.

Hamad (dalam Suwija, 2012:69) menyatakan bahwa tidak ada pengertian khusus untuk pendidikan karakter itu sendiri. Secara bahasa karakter diartikan perilaku atau perangai. Ada juga yang mengartikan dengan kelakuan dan ada juga yang menghubungkan dengan kepribadian. Dari hasil pengertian diatas, berarti karakter terkait dengan masalah kejiwaan. Karakter merupakan perilaku dan kebiasaan yang ada dalam diri individu yang berkaitan erat dengan tingkah laku.

Samani & Hariyanto (dalam Aeni, 2014:51) menyatakan bahwa Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ketika Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islam) telah menetapkan budi pekerti islami sebagai nilai-nilai karakter yang harus diterapkan, yaitu terhadap Tuhan, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada orang lain, masyarakat, bangsa, dan alam lingkungan.

Pemerintah telah mengelompokkan 18 nilai-nilai yang mengandung karakter yang berasal dari agama, budaya, sosial dan falsafah kebangsaan guna memperkuat penerapan pendidikan karakter, yaitu Syarbini (dalam Islam, 2017: 95) (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (3) Disiplin, (4) Kerja Keras, (5) Demokratis, (6) Mandiri, (7) Kreatif, (8) Rasa Ingin Tahu, (9) Semangat Kebangsaan, (10) Cinta Tanah Air, (11) Menghargai Prestasi, (12) Bersahabat/Komunikatif, (13) Cintai Damai, (14) Gemar Membaca, (15) Peduli Lingkungan, (16) Peduli Sosial, (17) Tanggung Jawab.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha dalam membimbing anak-anak agar mampu mengambil keputusan dengan tepat dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, agar mampu memberikan andil yang baik kepada masyarakat sekitar. Nilai yang patut diterapkan kepada anak-anak, dirangkai dalam *Indonesia Heritage Fondation* yang prakasai oleh Ratna Megawangi menjadi Sembilan pilar karakter Arismantono (dalam Isnaini, 2013:447) yaitu :



- a. Cinta kepada Rabbnya dan seluruh Ciptaan-Nya (*Love Allah and All His Creation*)
- b. Kemandirian, Displin dan Tanggung Jawab (*Independent, Self Disciplined and Responsible*)
- c. Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak (*Honest, Trustworthy, and Tactful*)
- d. Hormat, Santun dan Pendengar yang Baik (*Respectful, Courtesy and Good Listener*)
- e. Dermawan, Suka Menolong dan Kerja Sama (*Generous, Caring and Cooperative*)
- f. Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah (*Self Confident, Creative and Determined*)
- g. Pemimpin yang Baik dan Adil (*Good Leader, Just and Fair*)
- h. Baik dan Rendah Hati (*Kind, Humble, and Modest*)
- i. Toleran, Cinta Damai dan Bersatu (*Tolerant, Peaceful and United*)

Menurut Syarbini dalam (Islam, 2017: 95) menyatakan bahwa: (1) nilai mandiri adalah sikap dan tindakan yang tidak mudah mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. (2) nilai disiplin menentukan perilaku tertib dan taat dalam segala ketetapan dan juga peraturan. (3) nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku individu untuk menjalankan tugas serta kewajibannya yang semestinya dikerjakan oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan Negara dan Allah SWT sebagai rabbnya.

Pendapat lain mandiri yaitu sikap atau perilaku dalam berbuat yang tidak memerlukan bantuan orang lain dalam menyelesaikan suatu *problem* atau tugas Supinah dan Parmi (dalam Pasani, 2014:20), sikap disiplin merupakan aktifitas yang menunjukkan perilaku teratur dan taat dalam segala ketentuan dan peraturan Budiyanto (2014:112) sedangkan tanggung jawab menurut Barbara, (dalam Hamidah, 2012:145) adalah sikap yang dapat diandalkan, ketekunan, terorganisasi, tepat waktu, menghormati komitmen dan perencanaan.

### 2.1.3. Pengertian Buku Ajar

Bahan ajar yang baik mencakup materi yang selaras dengan kurikulum. Materi kurikulum yang ditulis pada kompetensi dasar dimasukkan berupa bentuk uraian proses pembelajaran sebagaimana mestinya. Hal itu selaras dengan argumen Pannen dan Purwanto (dalam Kapitan dkk, 2018:100) yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah materi yang dibuat secara teratur untuk digunakan pendidik atau peserta didik untuk kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar itu seperti rel yang mengatur proses pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Apabila tujuan yang diinginkan mampu dijalankan secara baik melalui tercapainya isi bahan ajar misalnya materi, pemodelan, latihan, refleksi, ataupun uji kompetensi maka akan mencapai hasil belajar yang baik.

Tujuan kurikulum adalah hasil belajar yang baik. Proses yang dilakukan semestinya mempunyai peranan penting di dalamnya. Buku ajar yang sesuai dengan kurikulum yaitu, buku ajar yang juga dapat dipertanggungjawabkan. Hasil belajar siswa dari sebuah proses dan mempunyai kualifikasi yang baik, berupa bentuk tanggungjawab terhadap kurikulum yang ada. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Yulaelawati (dalam Kapitan dkk, 2018:100) bahwa kurikulum sebagai hasil belajar dengan tujuan untuk memberikan fokus hasil belajar yang bisa dipertanggungjawabkan.

Buku teks (ajar) adalah buku panduan yang memuat kumpulan materi dan disusun oleh para ahli dibidang tersebut untuk maksud dan tujuan *instruksional*, yang disertai dengan aspek aspek pengajaran yang sesuai dan mudah dimengerti oleh para pengguna di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi supaya mampu meningkatkan proses belajar menurut Tarigan (dalam Rahmawati, 2014:13-14). Berdasarkan pernyataan tersebut, buku teks diperlukan untuk mata pelajaran tertentu. Pemakaian buku teks tersebut mengacu pada tujuan pembelajaran yang ada pada kurikulum. Perpaduan antara buku teks, teknik serta sarana lain dengan

tujuan dalam memudahkan siswa untuk mengetahui materi yang terdapat di dalam buku tersebut.

Hall-Quest (dalam Sholeh 2013: 148), buku ajar ialah hasil pemikiran rasional yang disusun untuk maksud dan tujuan instruksional. Tarigan (dalam Sholeh, 2013: 148) menyatakan bahwa buku ajar ialah buku standart/buku setiap cabang studi tertentu dan terdapat dua tipe, yaitu buku pokok/utama dan buku suplemen/tambahan.

Buckingham (dalam Sholeh, 2013: 148) mengutarakan bahwa “buku teks (ajar) adalah sarana belajar yang bisa digunakan disekolah-sekolah dan diperguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dan pengertian modern dan yang umum dipahami”. Dari berbagai pendapat para ahli diatas, Tarigan menyimpulkan beberapa hal mengenai buku ajar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Buku ajar berupa buku pelajaran yang diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan tertentu (TK, SD, SMP, SMA/SMK, dan sebagainya).
2. Buku ajar berhubungan bidang studi tertentu (Bahasa Indonesia, Matematika, Fisika, Sejarah, dan sebagainya)
3. Buku ajar adalah buku yang standar. Arti standar adalah buku pedoman berkualitas yang biasanya terdapat pengesahan dari badan wewenang di bawah Dinas Pendidikan Nasional.
4. Buku ajar ditulis oleh pakar pendidikan.
5. Buku ajar ditulis untuk tujuan pengajaran tertentu.
6. Buku ajar disertai dengan sarana pengajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan buku ajar adalah buku yang dibuat serta dipublikasikan oleh pemerintah (Kemendiknas dan Kemenag) sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standart dan disusun oleh para pakar pendidikan dengan maksud dan tujuan pengajaran dengan disertai sarana pengajaran yang seimbang dan mudah dipahami sehingga menunjang suatu proses pembelajaran.

## 1. Fungsi Buku Ajar

Greene dan Petty (dalam Nurdyansyah, 2018:44) merumuskan beberapa peranan dan kegunaan buku ajar diantaranya:

- a. Sebagai aspek yang terbaru mengenai bahan pengajaran yang disajikan.
- b. Untuk menyiapkan sumber permasalahan yang beragam dan mudah dipahami sesuai apa yang dibutuhkan peserta didik.
- c. Untuk mengadakan sumber yang tersusun dengan baik sesuai dengan keterampilan-keterampilan yang ekspresional.
- d. Untuk memberi semangat peserta didik dengan adanya penyajian metode dan sarana pembelajaran.
- e. Sebagai alat untuk memudahkan mengerjakan latihan atau tugas pelajaran.
- f. Untuk menyiapkan bahan evaluasi yang efektif.

Buku ajar yang baik yaitu mempunyai alur yang jelas mengenai prinsip-prinsip yang dipakai, pendekatan yang dianut, metode yang diterapkan. Buku ajar sebagai pengisi bahan baiknya memaparkan sumber bahan yang baik. Susunannya teratur, sistematis, beraneka ragam, dan memuat banyak informasi. Disamping itu bahan ajar haruslah menarik baik segi isi ataupun tampilannya karena akan sangat berpengaruh pada minat siswa terhadap buku tersebut. Oleh karenanya, buku ajar sebaiknya menantang, merangsang, dan menunjang kegiatan siswa

## 2. Karakteristik Buku Ajar

Tarigan (dalam Prastowo 2014) menyatakan bahwa buku ajar memakai karakteristik landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu.

Buku ajar yang ideal yaitu buku yang mencakup sebagai berikut :

- a. Mendasari konsep-konsep yang dipergunakan dalam buku ajar harus jelas.
- b. Relevan dengan kurikulum.

- c. Menarik minat yang membaca.
- d. Dapat memberi motivasi para penggunanya.
- e. Mampu menumbuhkan aktivitas siswa.
- f. Membuat sampel yang menarik pemakainya.
- g. Menghargai perbedaan individu.
- h. Mempertimbangkan aspek linguistik sesuai dengan kemampuan siswa.
- i. Menggunakan konsep yang jelas agar tidak membingungkan siswa.

### 3. Kelayakan Isi Buku Ajar

Greene dan Petty (dalam Rahmawati, 2018) mendefinisikan bagian-bagian yang harus dilengkapi dalam buku teks (ajar) yang termasuk kualitas tinggi antara lain:

- a. Buku teks harus menarik minat anak-anak.
- b. Buku teks harus dapat memberi dorongan yang membangun kepada para siswa sebagai penggunanya.
- c. Buku teks harus mencakup gambaran yang mengikat hati para siswa agar mau menggunakannya dengan baik.
- d. Buku teks sebaiknya menekankan unsur unsur kebahasaan agar sesuai kemampuan yang dimiliki oleh para siswa.
- e. Buku teks harus berisi yang berkaitan dengan pelajaran-pelajaran lainnya yang mampu mendukung rencana, sehingga kebutuhan terpenuhi dengan baik.

Menurut Syamsul (dalam Rahmawati, 2018) menyebutkan tolak ukur buku ajar yang baik meliputi:

- a. Format penulisan buku sesuai dengan format UNESCO, yaitu kertas ukuran A4 (21X29,7 cm)
- b. Mempunyai izin terbit ISBN (*International Standard Book Number*)
- c. Bahasa yang dipakai semiformal
- d. Penggunaan kalimat terstruktur dan minimal SPOK



- e. Mencantumkan TIU, TIK, dan kompetensi
- f. Disusun sesuai dengan rencana pembelajaran
- g. Melampirkan kutipan atau pendapat para pakar ilmu
- h. Menggunakan catatan kaki atau catatan akhir atau daftar pustaka
- i. Mengakomodasi ide-ide baru
- j. Diterbitkan dari penerbit yang terpercaya
- k. Tidak menyalahi aturan dari falsafah NKRI

#### 2.1.4. Indonesia Heritage Foundation (IHF)

Bukunya Ratna Megawangi (2016) mengatakan pada tahun 2004, yang saat itu belum banyak yang menyadari tentang pentingnya pendidikan karakter, apalagi dianggap sebagai “solusi yang tepat untuk membangun bangsa”. Berjalannya waktu semakin besar kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter. Apalagi setelah adanya kewajiban dari pemerintah agar seluruh jenjang sekolah melaksanakan “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” pada tahun 2010, pendidikan karakter sudah menjadi perbincangan dan topik yang sering terdengar dalam berbagai seminar dan pelatihan guru.

Animo masyarakat yang besar ini sangat berbeda ketika memulai membuat konsep pendidikan karakter pada tahun 2000 melalui yayasan *Indonesia Heritage Foundation* (IHF), yaitu dengan penerapan sebuah model “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (PHBK) melalui sekolah percontohan, Sekolah Karakter, dan program Semai Benih Bangsa-SBB, yaitu sebuah program untuk membantu sekolah-sekolah di daerah yang kurang mampu.

Diluncurkannya konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) oleh Departemen Pendidikan Indonesia pada tahun 2002, maka ada kesempatan untuk menyisipkan pendidikan karakter sebagai dasar memulai kehidupan (Spiritual, Moral, Sosial, dan Budaya). *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) bersama dengan Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber daya Keluarga (GMSK), dan Depdiknas (2003) telah menyusun

suatu model pembelajaran *Life Skill* Bernuansa Karakter untuk tingkat TK dan SD. Ratna Megawangi, (2016 : 93-94).

Model ini telah diujicobakan dan mendapatkan respon yang positif dan para murid dan guru, karena metode pembelajaran ini mengintegrasikan kemampuan kognitif anak dan emosi. Modul yang dikembangkan adalah "*Character Based Integrated Learning Sistem*", yaitu sistem pembelajaran terpadu yang berbasis karakter atau Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). IHF telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter.

Ratna Megawangi Ph.D. adalah pendiri "*Indonesia Heritage Foundation*", sebuah yayasan yang berdiri pada tahun 2000 dan bergerak dalam pengembangan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Beliau menyelesaikan program Ph.D. -nya di Tufts University, Massachusetts, Amerika Serikat pada tahun 1991. Indonesia Heritage Foundation "Membangun Bangsa Berkarakter, Cerdas, dan Kreatif" berada di Jl.Raya Jakarta-Bogor, Km.31 No.46 Tugu, Cimanggis-Depok Jawa Barat.

#### **2.1.5. 9 Pilar Karakter IHF (*Indonesia Heritage Foundation*)**

Fokus dari model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang diterapkan di Sekolah karakter yaitu pembentukan karakter siswa (*Character Building*). Ada 9 pilar karakter yang diperlukan untuk mengaktifkan pembelajaran, Ratna Megawangi (2016:113) yang mencakup:

1. Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya
2. Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab
3. Jujur, Amanah dan Berkata Bijak
4. Hormat, Santun dan Pendengar yang baik
5. Dermawan, Suka Menolong dan Kerja sama
6. Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah
7. Pemimpin yang baik dan adil

8. Baik dan Rendah Hati
9. Toleran, Cinta damai dan Bersatu

Langkah yang tepat untuk mengembangkan Visi dan Misi, *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) atau Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia meluncurkan sebuah model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dengan harapan mampu membangun manusia holistik (berkembang sesuai harapan dan seimbang), yang mempunyai beraneka ragam nilai karakter yang baik lewat penanaman 9 karakter dimana ada kesamaan antara pikiran (*habits of the mind*), hati (*habits of the heart*) dan tindakan nyata (*habits of the hands*). Model PHBK mempunyai beraneka ragam metode serta strategi pembelajaran yang efektif dalam menerapkan 9 Pilar Karakter dan berwawasan luas untuk diajarkan kepada anak-anak mulai usia dini hingga remaja.

Model pembelajaran pendidikan karakter yang diterapkan yaitu model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang dipelopori oleh ibu Ratna Megawangi, Ph.D sekaligus sebagai *founder* (Pendiri IHF). Pandangan Megawangi dan Dian (2016: 36) yang ingin dihasilkan dari model PHBK ialah para peserta didik yang berkarakter mulia yang merupakan *habit of the mind* (Kebiasaan otak/pikiran), *habit of heart* (Kebiasaan hati), *habit of the hands* (Kebiasaan tindakan).

Menurut Megawangi & Dina (dalam Faujiah, 2018: 175), pada model PHBK, kurikulum yang dipakai yaitu Kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, kurikulum terpadu yang memuat semua aspek kebutuhan anak yang bertujuan dalam mengembangkan seluruh dimensi manusia. Manusia berkarakter adalah manusia yang berkembang seluruh dimensinya secara utuh (holistik), sehingga manusia tersebut dapat disebut *holly* (suci atau bijak). Sehingga arti *holly man* adalah manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang semua dimensinya.

Metode ini diadopsi oleh IHF dalam suatu metode *eksplisit*, yaitu sebuah model komprehensif yang dilaksanakan dalam kegiatan SBB (Semai Benih Bangsa). Pengajaran 9 pilar karakter adalah dengan

menggunakan kurikulum 9 pilar karakter diberikan sepanjang tahun selama anak-anak di kelas. Sebelum kelas dimulai, anak-anak diberikan refleksi pilar selama 15 menit sampai 20 menit yang tema pilarnya bergantian selama kira-kira 3 pekan. Anak-anak dipastikan untuk mengerti secara jelas apa arti setiap pilar, bagaimana menumbuhkan perasaan cinta terhadap nilai pilar yang sedang diajarkan, dan bagaimana mempraktikannya. (Ratna Megawangi, 2016:142)

Kurikulum yang diberikan dibuat sedemikian rupa agar anak-anak menyenangkannya, yaitu dengan diskusi terbuka, bernyanyi, membaca buku-buku cerita, serta latihan-latihan dalam tindakan nyata. Untuk kurikulum 9 pilar karakter ini dilengkapi sekitar 120 cerita anak yang dibagi sesuai dengan tema pilar, dan buku-buku Lembar Kerja Siswa yang menarik. Penggunaan buku cerita dalam metode ini sangat ditekankan karena dapat menumbuhkan rasa kecintaan anak terhadap kebajikan.

*Indonesia Heritage Foundation* (IHF) telah membuat buletin *Semai Benih Bangsa* (SBB) secara berkala yang temanya tentang karakter. Buletin ini diperuntukkan bagi orang tua dan guru yang berisikan definisi tentang karakter, tip-tip untuk membangun perilaku-perilaku berkarakter, cerita untuk anak, kisah para tokoh yang berkarakter sesuai dengan topik yang menjadi fokus saat ini, rekomendasi bacaan buku, kurikulum untuk guru, kegiatan untuk anak dan lain-lain.

Program *Semai Benih Bangsa* yang dilakukan oleh IHF dalam melakukan *co-parenting* mungkin menarik untuk disimak, yang dapat pula diadopsi oleh TK lain, atau untuk tingkat Sekolah Dasar (kelas 1 sampai kelas 6). Setiap awal pengajaran pilar (ada 9 pilar yang diputar setiap 3 minggu sekali), orang tua diberikan surat pemberitahuan, bahwa di sekolah sedang diajarkan, misalnya pilar 6 (percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah). Orang tua dihibau untuk bersama-sama menerapkan pilar dengan memberikan sejumlah rekomendasi kegiatan apa saja yang dapat dilakukan di rumah yang berkaitan dengan penanaman karakter kerja keras

dan pantang menyerah. Orang tua akan terdorong untuk menerapkannya, karena mereka diwajibkan untuk mengisi lembaran kuesioner untuk mengevaluasi bagaimana efektivitas dan pengalaman menarik ketika melaksanakan pendidikan pilar karakter 6 tersebut. (Ratna Megawangi, 2016:176)

## 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian yang terdahulu yang menjadi upaya penulis untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kelebihan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Menurut Lathifah, Azizah, (2020:250) dengan artikelnya yang berjudul Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Perubahan Pendidikan di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Kabupaten Cilacap. Artikel ini ditulis untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini melalui pendidikan karakter dalam kurikulum dan pendidikan karakter dalam kegiatan parenting. Untuk menanamkan karakter yang lebih mendalam dengan menerapkan nilai-nilai karakter yang ada pada Sembilan pilar merujuk dari Ratna Megawangi dan Sofyan Jalil pendiri sekolah karakter dari Indonesia Heritage Foundation.

Berdasarkan pada penelitian di atas terlihat bahwa, metode pembelajaran yang digunakan untuk menstimulasi penerapan pilar karakter melalui bercerita dan berdiskusi (buku cerita karakter, buku pilar karakter, dan boneka tangan karakter). Persamaan variabel penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama bertujuan menerapkan nilai pendidikan karakter dalam kegiatan parenting dan mengacu pada 9 pilar karakter IHF. Sedangkan perbedaannya terletak pada penerapan dari buku ajar pilar karakter. Anak di gali perasaannya tentang gambar yang ada di buku pilar karakter dan diajak membedakan dengan memberi tanda centang anak yang berkarakter baik dan tidak baik.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga mengacu pada penelitian Rihlah dkk, (2020:59) dengan artikelnya Pendidikan Karakter



Anak Usia Dini di Masa Pandemi *Covid-19*. Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter anak usia dini di masa pandemi *Covid-19* di TK Dharma Wanita Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif. Dari penelitian ini proses pembelajaran secara daring tidak berlangsung secara tatap muka sehingga proses penanaman karakter pada anak tidak maksimal, karena tidak adanya interaksi antara pendidik dan anak didik secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter selama masa pandemi *Covid-19* berada pada tingkat mulai berkembang, seharusnya untuk penanaman pendidikan karakter anak usia dini usia 5-6 tahun berada pada tahap berkembang sesuai harapan. Maka perlu bantuan serat bimbingan pendidik dan perlu adanya kerjasama antara orang tua dan pendidik. Persamaan variabel penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama mempunyai tujuan untuk mengetahui pendidikan karakter anak usia dini di masa pandemi *Covid-19*. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan metode yang digunakan.

Kesimpulan dari dua penelitian tersebut di atas walaupun berbeda metode yang digunakan, akan tetapi masih memiliki hubungan yang relevan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini menekankan pada penerapan nilai pendidikan karakter dari buku ajar pilar karakter sehingga terbentuknya karakter anak dan perlunya kerjasama antara orang tua dan pendidik sehingga terwujudnya karakter baik anak.